

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Kanak-kanak merupakan suatu media peralihan bagi anak antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang lebih luas, yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Sebutan “Taman” pada Taman Kanak-kanak mengandung makna “tempat yang indah, aman, nyaman, dan menggembirakan” untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, sehingga pelaksanaan kegiatannya harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang indah, aman dan nyaman, serta menggembirakan sebagai wahana tumbuh kembang anak.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan dari diri seorang anak adalah seberapa jauh anak diberi kebebasan atau kesempatan untuk mengekspresikan ide-idenya, dihargai hasil karya atau prestasinya, didengar isi hatinya, tidak ada paksaan

atau tekanan terhadap dirinya, dan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan jiwanya.

Adapun pendidikan dalam masa anak-anak bukanlah pendidikan yang menekankan pada belajar mengenai akademik, tetapi lebih diarahkan pada dunia bermain. Sebab, anak-anak belajar dari segala kegiatan yang mereka lakukan. Keberhasilan proses pembelajaran pada anak usia TK ini ditandai dengan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan dengan hasil yang mampu menjembatani anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan berikutnya.

Untuk dapat dikatakan mencapai perkembangan yang optimal, seorang anak harus dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik. Erikson (Santrock, 1995:40) menjelaskan mengenai tahap-tahap perkembangan psikososial manusia, yaitu : (a) *trust versus mistrust*; (b) *autonomy versus shame and doubt*; (c) *initiative versus guilt*; (d) *industry versus inferiority*; (e) *identity versus identity confusion*; (f) *intimacy versus isolation*; (g) *generativity versus stagnation*; (h) *integrity versus despair*.

Pada usia prasekolah, tugas perkembangan yang harus diemban seorang anak adalah belajar untuk mandiri sekaligus memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu, serta punya gagasan (*inisiatif*) tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan. Mandiri berarti anak mulai merasa mampu untuk bertindak sendiri, serta berani bereksplorasi terhadap lingkungannya, dan inisiatif berarti memiliki tanggapan positif terhadap tantangan dunia luar, bertanggung jawab serta mempelajari kemampuan-kemampuan baru, dan merasa punya tujuan.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di TK at- Taqwa Bandar Jaya Barat, terdapat beberapa kendala yang terjadi pada anak dalam proses melewati fase tersebut, seperti anak tidak mau ditinggal saat bersekolah (selalu lekat pada orang tua atau pengasuhnya), menolak saat diminta untuk maju ke depan kelas seorang diri (untuk menyanyi / bercerita), kurang kreatif, anak terlihat kurang bersemangat atau antusias saat mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bahkan ada yang enggan berkomunikasi dengan anak lain (tampak malu-malu).

Menurut Adywibowo (2010), permasalahan tersebut merupakan ciri dari rendahnya percaya diri pada anak. Padahal melalui rasa percaya diri yang tinggi, anak belajar untuk berpandangan positif terhadap sesuatu, tidak mudah menyerah, siap dengan segala sesuatu yang akan terjadi, yakin mampu menyelesaikan masalah, yakin mampu mencapai target yang ditentukan serta mampu bangkit kembali setelah jatuh.

Hal ini didukung oleh pendapat Rahayu (2013 : 8) yang menyatakan bahwa :

“Sesungguhnya anak usia TK merupakan sosok individu psikososiod budaya, yakni masa dimana anak sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki berbagai potensi serta karakteristik tertentu untuk dioptimalkan. Masa ini merupakan masa terpenting untuk membentuk kepercayaan diri”.

Dari pemaparan diatas, dapat terlihat betapa pentingnya percaya diri untuk dimiliki oleh anak. Hal tersebut dikarenakan anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, merasa yakin akan potensi yang ada dalam dirinya, memandang dunia dari sudut pandang positif dan tumbuh menjadi sosok individu yang kreatif. Dengan

demikian, anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, tidak akan merasa ragu dalam bereksplorasi terhadap lingkungannya serta senang mempelajari kemampuan-kemampuan baru. Sedangkan anak yang kurang percaya diri akan merasa minder dalam bersosialisasi, takut untuk mengungkapkan gagasannya, tampak malu-malu saat berinteraksi dengan orang lain, serta kurang kreatif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kepercayaan diri anak (peserta didik) adalah dengan melakukan layanan bimbingan berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) pada anak dengan menggunakan token ekonomi. Token ekonomi merupakan metode yang dirasa tepat guna mendorong anak mengembangkan percaya dirinya, karena token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang dalam rangka membimbing anak guna meningkatkan perilaku yang diinginkan yaitu kepercayaan diri dan pengurangan terhadap perilaku yang tidak diinginkan yaitu rendahnya kepercayaan diri, dengan menggunakan token (tanda-tanda) sebagai penguatan terhadap perilaku yang diinginkan pada anak. Sebab, pada usia ini anak menganggap semua hal yang baik akan mendapatkan hadiah dan membuat orang lain senang. Oleh karena itu, anak senang jika diberikan pujian atau hadiah (Hurlock, 1980 : 123).

Hal ini didukung oleh pendapat Nuryanti (2008 : 66) yang menyatakan bahwa salah satu peran guru di sekolah yaitu menciptakan situasi yang penuh penghargaan sehingga anak mengembangkan rasa percaya diri dan konsep diri tentang diri dan kemampuannya. Tujuan dalam prosedur token ekonomi adalah

untuk mengubah motivasi eksterinsik menjadi motivasi interinsik. diharapkan dengan menggunakan prosedur ini, perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya dapat menjadi cukup mengganjar bagi anak untuk memelihara tingkah laku yang baru tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian menggunakan token ekonomi untuk membantu meningkatkan percaya diri dalam beraktivitas di sekolah pada siswa di TK At-Taqwa Bandar Jaya Barat tahun ajaran 2014/2015, mengingat pentingnya percayaan diri bagi pemenuhan tugas perkembangan anak dalam fase peralihan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan masyarakat yang lebih luas (sekolah dan teman sebaya).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya siswa yang tampak malu untuk bermain dengan temannya.
2. Ditemukan siswa yang tidak mau dan menangis saat ditinggalkan orang tuanya ketika bersekolah.
3. Adanya siswa yang mudah menangis saat kesulitan dalam melakukan instruksi yang diberikan oleh guru.
4. Ada siswa yang suka meniru hasil karya temannya.
5. Ditemukan siswa yang menolak dan berbicara dengan terbata-bata ketika mengungkapkan pendapat.
6. Ditemukan siswa yang tampak gugup ketika diminta tampil di depan kelas.

7. Adanya siswa yang enggan berkomunikasi dengan guru ataupun temannya (tampak malu).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Penggunaan token ekonomi untuk meningkatkan percaya diri dalam beraktivitas di sekolah pada siswa di TK At-taqwa Bandar Jaya Barat tahun pelajaran 2014/2015”

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam beraktivitas di sekolah. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan token ekonomi dapat meningkatkan percaya diri dalam beraktivitas di sekolah pada siswa di TK At-Taqwa Bandar Jaya Barat tahun pelajaran 2014/2015?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam beraktivitas di sekolah menggunakan token ekonomi pada siswa di TK At-Taqwa Bandar Jaya Barat Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Secara teoritis

Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu pendidikan terutama dalam bimbingan dan konseling tentang pelaksanaan metode token ekonomi.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi para guru kelas

dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap para siswa untuk meningkatkan percaya dirinya.

- b. Dapat di jadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru

kelas, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam penggunaan token ekonomi untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam beraktivitas.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah penggunaan token ekonomi dalam meningkatkan percaya diri siswa dalam beraktivitas di sekolah yang diberikan oleh guru pembimbing (guru kelas).

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa TK At-Taqwa Bandar Jaya Barat Tahun 2014/2015 yang rendah percaya diri dalam beraktivitas di sekolah.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah TK At-Taqwa Bandar Jaya Barat.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2014/2015.

G. Kerangka Pikir

Percaya diri merupakan aspek yang harus menjadi prioritas untuk dikembangkan pada masa kanak-kanak. Sebab, melalui kepercayaan diri yang mantap akan menimbulkan keyakinan dan keberanian anak untuk dapat beraktivitas, seperti bermain dan mencoba berbagai hal baru guna bereksplorasi terhadap lingkungannya, serta mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Adywibowo (2010:40) menyatakan bahwa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, maka anak akan dapat mempelajari kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai sesuai dengan target tugas perkembangannya tanpa halangan yang berarti.

Adapun kepercayaan diri bukanlah hal yang dibawa anak sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari proses belajar lingkungan. Jika lingkungan mendukung dan mengapresiasi anak untuk belajar mengembangkan potensi dan menghargai dirinya sendiri, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri. Untuk itu, diperlukan adanya suatu upaya berupa pemberian layanan bimbingan bagi pribadi anak untuk dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prayitno (1994 : 49) bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Melalui pemberian layanan bimbingan, maka akan dapat dilakukan proses pengkondisian berupa pembentukan lingkungan yang dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Kholberg (Hurlock, 1980 : 123) menyatakan bahwa tahap perkembangan yang terjadi pada masa awal kanak-kanak adalah moralitas prakonvensional, yaitu pada tahap pertama anak berorientasi patuh-dan-hukuman dalam arti ia menilai benar dan salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Dalam tahap kedua, anak-anak akan menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada tahap moralitas prakonvensional anak akan mengalami fase pengenalan dan pengertian terhadap dirinya dan orang lain (lingkungannya). Ia akan menanggapi apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan, senang melanggar aturan, memamerkan diri,

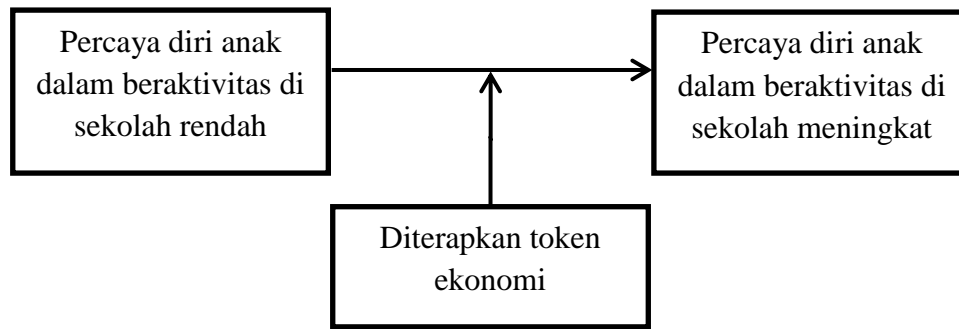
dan memaksa keinginan. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka token ekonomi merupakan suatu metode yang sangat tepat untuk digunakan dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri anak. Sebab, token ekonomi atau tabungan kepingan adalah pemberian satu kepingan (satu tanda) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan-kepingan ini nantinya dapat ditukar dengan benda atau aktivitas pengukuh yang diinginkan oleh subyek (Santrock, 1995:128).

Melalui penerapan metode token ekonomi, dengan memanfaatkan hadiah (reinforcer) yang diinginkan oleh anak, diharapkan anak dapat memotivasi dirinya untuk menumbuhkan keyakinan akan segenap potensi yang dimilikinya sehingga anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai penerapan token ekonomi untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan pada anak telah sering dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Melinda (2012) yang telah membuktikan bahwa token ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada anak usia dini.

Dari penjabaran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode token ekonomi dapat meningkatkan percaya diri siswa. Berdasarkan uraian di atas kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kerangka pikir, maka hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Penggunaan token ekonomi dapat meningkatkan percaya diri dalam beraktivitas di sekolah pada siswa di TK At-Taqwa Bandar Jaya Barat tahun ajaran 2014/2015.

Ho : Penggunaan token ekonomi tidak dapat meningkatkan percaya diri dalam beraktivitas di sekolah pada siswa di TK At-Taqwa Bandar Jaya Barat tahun ajaran 2014/2015.